KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 718-732
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3187

STRATEGI KOMUNIKASI REMAJA (20–24) TAHUN DALAM MENCIPTAKAN RUANG AMAN KETERBUKAAN KOMUNIKASI KEPADA ORANG TUA

(Studi Kualitatif Remaja Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi)

Novi Damayanti[1*], Agung Raharjo[2], Faqihar Risyan[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
*Penulis Korespondensi: novidamayantii184@gmail.com

Abstract. *Good interpersonal communication is essential for young adults (aged 20-24) to secure a safe space for expression without the fear of parental judgment. Without this safe space, they are prone to emotional distress and tend to withdraw. Therefore, this study aims to analyze and describe the communication strategies employed by young adults in Hurip Jaya Village to create a safe space that fosters open communication with their parents. This research utilizes a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, employing a purposive sampling technique that involved 10 young adults and 5 parents as supporting informants. The findings indicate that young adults implement various communication strategies, such as choosing an appropriate time, using polite language, maintaining a calm tone, initiating light conversations, and respecting each other's perspectives. The success of these interactions is further supported by parents applying interpersonal communication principles, which include empathy, supportiveness, equality, positiveness, and openness. Despite obstacles such as differences of opinion, face-to-face communication proves to be effective in minimizing conflicts and building a harmonious, open relationship within the family*

Keywords: *Communication strategy, interpersonal, young adults, openness, parents*

Abstrak. Komunikasi interpersonal yang baik sangat penting bagi remaja (usia 20-24 tahun) untuk mendapatkan ruang aman (safe space) dalam berekspresi tanpa takut dihakimi oleh orang tua. Tanpa ruang aman ini, remaja rentan mengalami tekanan emosional dan cenderung menutup diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan remaja di Desa Hurip Jaya dalam menciptakan ruang aman demi terwujudnya keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, dengan menggunakan metode purposive sampling yang melibatkan 10 remaja dan 5 orang tua sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menerapkan berbagai strategi komunikasi, seperti memilih waktu yang tepat, menggunakan bahasa santun, menjaga nada bicara tenang, memulai obrolan ringan, dan saling menghargai pandangan. Keberhasilan interaksi ini turut didukung oleh penerapan prinsip komunikasi interpersonal dari orang tua, yang meliputi empati, dukungan, kesetaraan, sikap positif, dan keterbukaan. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan pendapat, komunikasi tatap muka terbukti efektif meminimalkan konflik dan membangun keterbukaan yang harmonis di dalam keluarga..

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Interpersonal, Remaja, Keterbukaan, Orang Tua*

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima informasi, ide, pemikiran, serta pesan tertentu. Dengan melakukan komunikasi, hubungan sosial yang baik dapat

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 07 September 2026; Terbit: 09 September 2026

terjalin, kerja sama yang intens dapat terbentuk, dan menjadi cara untuk bertukar pendapat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan yang sangat krusial. Terlebih lagi, karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain, komunikasi menjadi kegiatan yang sangat mendasar. Hal ini senada dengan pendapat Pawito yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat bertahan hidup, sebab komunikasi merupakan aktivitas mendasar untuk berhubungan dengan individu lain (Abidin dan Gaffar, 2020). Berdasarkan pendapat para pakar, komunikasi interpersonal adalah proses pemanfaatan pesan untuk mencapai pemahaman yang sama di antara minimal dua orang dalam situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang setara bagi para pembicara (Judy C. Pearson, dkk) dalam (Retpitasari & Silvi Nuryana, 2025).

Dalam konteks hubungan dalam keluarga, interaksi antarpribadi memiliki fungsi yang sangat penting dalam menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Interaksi antarpribadi adalah proses di mana pesan dipertukarkan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama dalam keadaan yang setara. Dengan adanya komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling mengerti keinginan, emosi, dan aspirasi satu sama lain, yang pada gilirannya menghasilkan hubungan yang harmonis. Bagi remaja berusia 20-24 tahun, kemampuan berkomunikasi memiliki peranan penting dalam menjalin interaksi dengan orang tua untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan mendukung. Komunikasi keluarga sangat penting karena memungkinkan hubungan yang harmonis dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan anggota keluarga, dan tujuan komunikasi keluarga adalah untuk mengubah sikap dan perilaku (Purwitasari et al., 2024).

Di satu sisi, remaja dalam kelompok umur ini mengharapkan perlakuan setara, penghormatan terhadap privasi mereka, dan kesempatan untuk didengarkan tanpa mendapatkan penilaian langsung. Mereka memerlukan suasana psikologis yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan keluh kesah, baik yang bersifat positif maupun negatif. Apabila harapan ini tidak terpenuhi, anak sering kali menjadi tertutup. Sikap menutup diri untuk berbagi ini sering kali berasal dari keinginan remaja untuk menjaga privasi dan aspek pribadi mereka agar tidak terganggu oleh orang tua. Di satu

sisi mereka sangat memerlukan dukungan emosional dari keluarga, sementara di sisi lain mereka ingin diperlakukan setara dan memiliki kebebasan. Karena itu, pentingnya keberadaan ruang aman dalam komunikasi keluarga menjadi sangat vital. Ruang aman merupakan keadaan psikologis di mana remaja dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan leluasa, baik yang positif maupun negatif, serta mengutarakan keluh kesah tanpa rasa takut akan dihakimi atau disalahkan (World Health Organization).

Dengan tidak mendapatkannya ruang aman, remaja sering kali merasakan tekanan emosional, seperti kecemasan berlebih dan mudah marah. Hal ini terjadi karena remaja merasa selalu dihakimi atau disalahkan saat ingin mencoba mengekspresikan diri mereka. Kondisi ini akhirnya mendorong para remaja untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial dan lebih cenderung menjadi individu yang tidak terbuka (introvert). Sikap menutup diri ini merupakan suatu bentuk mekanisme perlindungan diri agar mereka terhindar dari rasa sakit emosional yang lebih parah akibat penolakan atau reaksi negatif dari orang tua. Mengingat betapa pentingnya keberadaan ruang aman selama fase peralihan menuju kedewasaan ini, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai strategi dan teknik komunikasi yang digunakan remaja usia 20-24 tahun dalam membentuk ruang aman yang mereka inginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan remaja usia 20–24 tahun dalam menciptakan ruang aman keterbukaan komunikasi kepada orang tua?"*

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah *untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan remaja usia 20–24 tahun dalam menciptakan ruang aman keterbukaan kepada orang tua.*

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kusumawati dalam (Widiyanarti et al., 2024), komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, dan perasaan antara individu maupun kelompok untuk mencapai pemahaman bersama, yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi verbal maupun non-verbal. Strategi komunikasi, menurut Middleton, merupakan kombinasi terbaik dari seluruh unsur komunikasi, meliputi komunikator, pesan, saluran atau media, komunikan, serta efek yang diharapkan, yang dirancang untuk mencapai hasil komunikasi

secara optimal. Onong Uchjana Effendy menambahkan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan.

Teori penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam (Muhammad Hasyim, 2024) menjelaskan bahwa hubungan antarpribadi berkembang melalui empat tahap, yaitu orientasi, pertukaran eksploratif afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran yang stabil, sehingga keterbukaan antara remaja dan orang tua berkembang secara bertahap seiring meningkatnya rasa percaya.

Teori komunikasi interpersonal DeVito dalam (Radiya Wira Buwana, 2025) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Komunikasi interpersonal dilihat melalui lima karakteristik, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Keterbukaan mengacu pada kesediaan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur sekaligus kemauan menerima informasi dari lawan bicara. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Sikap mendukung mengacu pada terciptanya suasana komunikasi yang membuat individu merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Sikap positif merupakan kondisi di mana pandangan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain ditunjukkan dalam proses komunikasi. Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama untuk menyampaikan pendapat.

Menurut DeVito, hambatan komunikasi diklasifikasikan menjadi rintangan fisik, psikologis, dan semantik, sementara Effendy menjelaskan empat tipe hambatan yaitu sosiologis, semantik, antropologis, dan psikologis (Malik, 2022). Teori self-disclosure dari Sidney Marshall Jourard menjelaskan bahwa kesehatan suatu komunikasi dapat dinilai dari sikap saling terbuka antarpeserta komunikasi, yang menghasilkan efek diadik berupa kesetaraan dan dorongan pengungkapan diri yang saling menguntungkan (Zuhri et al., 2026). Selain itu, teori attachment dari John Bowlby menegaskan pentingnya ikatan emosional awal antara anak dan pengasuh utama sebagai dasar rasa aman bagi perkembangan emosi, sosial, dan kepribadian anak di masa mendatang

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Safarudin et al., 2023), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi yang dilakukan remaja usia 20–24 tahun dalam menciptakan ruang aman (safe space) untuk keterbukaan komunikasi dengan orang tua.

Penelitian dilaksanakan di Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, selama tiga bulan (April–Juni 2026), meliputi tahap persiapan dan penyusunan proposal (April), pengumpulan data melalui wawancara dan observasi (Mei), serta analisis data dan penyusunan laporan (Juni). Subjek penelitian adalah remaja usia 20–24 tahun di Desa Hurip Jaya sebagai informan utama serta orang tua sebagai informan pendukung, sedangkan objek penelitian adalah strategi komunikasi remaja dalam menciptakan ruang aman keterbukaan komunikasi kepada orang tua, meliputi bentuk komunikasi interpersonal, proses keterbukaan diri, upaya membangun kepercayaan, serta berbagai strategi yang digunakan.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: remaja berusia 20–24 tahun berdomisili di Desa Hurip Jaya; tinggal bersama atau masih memiliki hubungan komunikasi aktif dengan orang tua; serta bersedia menjadi informan dan diwawancara. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan 10 remaja sebagai informan utama dan 5 orang tua sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi terstruktur yang difokuskan pada strategi komunikasi remaja dalam menciptakan ruang aman, faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta respons orang tua terhadap upaya komunikasi remaja. Kedua, observasi partisipan yang difokuskan pada pola interaksi, cara penyampaian pesan, respons yang diberikan selama komunikasi, serta situasi yang mendukung terciptanya rasa aman dan keterbukaan dalam komunikasi keluarga (Hasibuan et al., 2023). Ketiga, dokumentasi berupa arsip, rekaman kegiatan,

dan dokumen tertulis yang dianalisis sebagai pelengkap data primer, sejalan dengan konsep triangulasi dalam penelitian kualitatif (Muid et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan strategi komunikasi, proses membangun ruang aman, keterbukaan komunikasi, faktor pendukung, serta hambatan komunikasi. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk cerita naratif dan tabel kategori, serta dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, teori penetrasi sosial, self-disclosure, dan teori attachment. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori-teori tersebut untuk menjelaskan cara-cara yang digunakan remaja usia 20–24 tahun dalam menciptakan ruang aman bagi keterbukaan komunikasi dengan orang tua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hurip Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, yang berkembang dengan ciri khas penduduk yang beragam baik dalam hal profesi, tingkat pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik, pegawai swasta, pedagang, petani, serta pengusaha kecil, sehingga kesibukan pekerjaan orang tua sering kali memengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga, meskipun hubungan antaranggota keluarga dan nilai kekeluargaan tetap terpelihara. Remaja usia 20–24 tahun di desa ini berada pada tahap peralihan menuju dewasa awal, sebagian masih menempuh pendidikan tinggi dan sebagian lainnya telah bekerja. Meskipun aktif menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon seluler dan media sosial, komunikasi langsung dengan orang tua tetap menjadi pilihan utama ketika membahas masalah keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun persoalan pribadi yang dianggap penting.

Makna Ruang Aman Menurut Remaja

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh informan remaja, ruang aman dalam berkomunikasi dengan orang tua diartikan sebagai situasi yang memungkinkan remaja

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan masalah yang mereka hadapi tanpa rasa takut akan dikritik, dihakimi, atau diabaikan. Mirna Wati Dewi (20 tahun) menyatakan bahwa ruang aman diharapkan dapat diwujudkan melalui komunikasi yang membuat anak merasa bebas berbicara, didengarkan hingga selesai, dan dipahami tanpa langsung disalahkan. Hajizah Hidayat (21 tahun) menambahkan bahwa ruang aman tercipta ketika privasi anak dihargai, pembicaraan didengarkan hingga selesai, serta pemahaman terhadap alasan yang disampaikan anak diberikan sebelum penilaian atau tanggapan disampaikan. Pandangan serupa disampaikan oleh Bunga Jelita, Marissa, Silvi Tria Rahmadhani, Puri Jami Irhamni, Laelah Sakinah Rahmah, Lufita Sari, dan Lula Amelia, yang menekankan pentingnya suasana yang tenang, respons yang tidak menghakimi, kesempatan bercerita hingga tuntas, serta sikap saling menghargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja usia 20–24 tahun membutuhkan dukungan emosional, pengakuan, dan penerimaan dari orang tua dalam proses berkomunikasi. Hasil ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, terutama pada aspek empati, sikap mendukung, dan kesetaraan: empati terlihat melalui usaha orang tua memahami perasaan anak, sikap mendukung terlihat dari kesiapan mendengarkan tanpa penilaian negatif secara langsung, sementara kesetaraan tercermin melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbagi pendapat dan perasaannya dengan bebas.

Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Sebagian besar informan memiliki komunikasi yang cukup intens dengan orang tua, baik secara langsung maupun melalui telepon dan pesan singkat ketika berada di luar rumah, dengan topik mulai dari pekerjaan, studi, pergaulan, hingga rencana masa depan. Laelah Sakinah Rahmah mengungkapkan bahwa komunikasi dengan orang tuanya berjalan cukup baik meskipun terkadang terdapat perbedaan pendapat, dan ia menilai komunikasi secara langsung lebih efektif karena pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Pendapat serupa disampaikan Lula Amelia yang lebih memilih komunikasi langsung karena memudahkan penyampaian perasaan serta mengurangi kesalahpahaman. Mirna Wati Dewi menyatakan bahwa ia lebih menyukai komunikasi tatap muka karena memudahkan pemahaman pesan melalui respons langsung orang tua, sementara Hajizah Hidayat menilai komunikasinya dengan orang tua kini lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Berbeda dengan informan lain, Silvi Tria Rahmadhani

mengaku masih merasa canggung ketika membahas hal-hal yang bersifat pribadi sehingga ia hanya menceritakan hal-hal yang dianggap penting.

Temuan ini mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara teratur dapat memperdalam ikatan emosional antara remaja dan orang tua serta mengurangi kemungkinan timbulnya kesalahpahaman. Sikap saling terbuka yang ditunjukkan lewat kebiasaan berbagi cerita mencerminkan aspek keterbukaan dalam teori komunikasi interpersonal DeVito, yang memungkinkan terjalinnya hubungan lebih akrab dan meningkatkan rasa saling percaya.

Strategi Komunikasi yang Dilakukan Remaja

Berbagai strategi komunikasi diterapkan remaja agar pembicaraan dengan orang tua dapat berlangsung nyaman dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, yaitu penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan waktu yang tepat untuk berbicara, penjagaan nada bicara agar tetap tenang, serta mendengarkan pendapat orang tua sebelum pandangan pribadi disampaikan. Hajizah Hidayat menjelaskan bahwa ia memulai percakapan dengan obrolan ringan, memilih waktu yang tepat untuk berdiskusi, menggunakan bahasa yang sopan, serta mendengarkan pendapat orang tua sebelum menyampaikan pandangannya sendiri. Mirna Wati Dewi biasanya memulai pembicaraan dengan nada yang tenang dan sopan, menjelaskan masalah secara perlahan dan jelas, serta meminta orang tua mendengarkan ceritanya hingga selesai sebelum memberikan nasihat. Silvi Tria Rahmadhani memulai percakapan secara hati-hati dengan pembahasan santai terlebih dahulu agar suasana lebih nyaman, sambil menjaga nada suara tetap tenang. Marisa memilih tempat yang tenang agar pembicaraan lebih fokus dan sering memulai komunikasi dengan obrolan ringan dan candaan agar suasana menjadi lebih akrab.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran akan pentingnya menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan kondisi dan karakter orang tua, melalui penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan mendengarkan, pemilihan waktu yang tepat, serta penciptaan suasana yang menyenangkan, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan harmonis. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, terutama pada aspek empati, sikap saling mendukung, dan sikap positif, yang tercermin

dari usaha remaja memahami perspektif orang tua serta membangun komunikasi yang nyaman.

Faktor Pendukung Keterbukaan

Interaksi langsung merupakan cara komunikasi yang paling umum dipakai remaja ketika berhubungan dengan orang tua, karena memungkinkan mereka menyaksikan reaksi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh orang tua secara langsung sehingga pesan dapat ditangkap lebih baik. Lula Amelia menjelaskan bahwa ia lebih menyukai komunikasi langsung karena lebih mudah menyampaikan perasaan dan menghindari kesalahpahaman, namun tetap memanfaatkan telepon atau pesan singkat saat berjauhan dengan orang tua. Marisa mengungkapkan bahwa komunikasi tatap muka menjadi pilihan utama karena memungkinkan dirinya melihat perhatian, ekspresi, dan respons orang tua secara langsung. Lufita Sari biasanya menggunakan telepon untuk berkomunikasi ketika tidak berada di rumah agar komunikasi tetap berjalan meskipun terpisah jarak, sementara Bunga Jelita merasa komunikasi melalui telepon lebih personal dibandingkan pesan singkat karena dapat langsung mendengar nada bicara dan respons orang tua.

Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung masih menjadi pilihan utama remaja di Desa Hurip Jaya karena mempermudah penyampaian dan pemahaman informasi, baik verbal maupun non-verbal, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman. Hasil ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal DeVito yang menyoroti pentingnya sifat terbuka, empati, dukungan, dan umpan balik dalam menciptakan komunikasi yang sukses.

Hambatan Keterbukaan

Sebagian informan mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan orang tua. Silvi Tria Rahmadhani merasakan hambatan berupa perasaan kurang nyaman saat menyampaikan persoalan pribadi karena khawatir menimbulkan kekecewaan pada orang tua. Puri Jami Irhamni menyatakan bahwa komunikasi sering dipengaruhi oleh suasana di dalam rumah dan kekhawatiran akan kesalahpahaman membuatnya menghindari pembicaraan yang berpotensi menimbulkan perdebatan. Bunga Jelita dan Laelah Sakinah Rahmah menyampaikan bahwa hubungan terkadang terasa kurang akrab akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga. Hajizah Hidayat menyebutkan perbedaan

pendapat dengan orang tua sebagai salah satu bentuk hambatan, sementara Mirna Wati Dewi mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai hal-hal sensitif sering menyebabkan komunikasi menjadi kurang lancar.

Hambatan komunikasi tersebut ditandai oleh kendala emosional, perbedaan pandangan, kesulitan menyampaikan permasalahan pribadi secara terbuka, kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kesibukan masing-masing anggota keluarga, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan kesalahpahaman. Namun demikian, upaya menjaga keharmonisan hubungan dengan orang tua tetap dilakukan melalui penerapan berbagai cara komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Hasil dari Sudut Pandang Orang Tua

Wawancara dengan lima orang tua sebagai informan pendukung menunjukkan pemahaman yang relatif serupa mengenai makna ruang aman dalam komunikasi keluarga, yaitu suasana yang memungkinkan anak menyampaikan pikiran, perasaan, serta permasalahan tanpa merasa takut dimarahi, dihakimi, atau disalahkan. Ibu Karnita Siswanti menyatakan bahwa anak akan lebih nyaman berbagi cerita jika diberi ruang untuk menyampaikan pemikiran sampai selesai tanpa langsung mendapatkan kritik atau teguran. Ibu Sumarni mengungkapkan bahwa suasana yang santai dan bebas dari tekanan dapat membuat anak lebih mudah mengungkapkan cerita maupun permasalahan yang sedang dihadapinya, karena anak lebih suka bercerita saat suasana tenang dan orang tua bersedia mendengarkan tanpa langsung mengkritik. Ibu Siti Aisha menyampaikan bahwa lingkungan yang mendukung dalam berkomunikasi bisa terbentuk jika ada kepedulian, sikap saling menghormati, dan kesabaran, serta tidak segera memarahi anak saat mereka melakukan kesalahan. Ibu Nawiyah menekankan pentingnya suasana yang tenang dan penuh perhatian, sedangkan mendengarkan anak dengan baik dan mengurangi sikap yang terlalu menuntut dipandang mampu membuat anak merasa lebih leluasa dalam berkomunikasi. Bapak Marulloh menyatakan bahwa anak akan lebih mudah terbuka apabila orang tua mendengarkan pembicaraannya hingga selesai dan tidak memotong pembicaraan, serta suasana yang tenang dan tidak diwarnai pertengkaran membuat anak lebih berani menyampaikan pendapat maupun perasaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, anak menerapkan strategi tertentu ketika ingin menyampaikan persoalan penting: percakapan diawali dengan obrolan ringan, waktu penyampaian dipilih ketika suasana rumah sedang tenang, dan pendapat disampaikan dengan bahasa sopan disertai alasan yang jelas. Hambatan komunikasi yang paling sering ditemukan adalah kesibukan masing-masing anggota keluarga, perbedaan pendapat, serta kecenderungan anak memilih diam ketika menghadapi masalah, yang diatasi melalui diskusi kembali setelah kondisi emosional kedua belah pihak menjadi lebih tenang. Pandangan orang tua ini menunjukkan kesesuaian dengan lima karakteristik komunikasi interpersonal DeVito: keterbukaan tercermin melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk berbicara tanpa rasa takut; empati dan sikap mendukung ditunjukkan melalui kesediaan mendengarkan anak sebelum memberikan tanggapan; sikap positif terlihat dari upaya orang tua mengendalikan emosi dan bersikap lebih sabar; sementara kesetaraan diwujudkan melalui pemberian ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan serta keterlibatannya dalam diskusi keluarga.

Hasil Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipan untuk melihat langsung hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua di Desa Hurip Jaya. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara remaja dan orang tua biasanya terjadi dalam suasana yang nyaman, seperti saat berada di rumah, makan bersama, menonton televisi, atau saat menjalankan kegiatan sehari-hari, di mana remaja tampak lebih berani memulai dialog dan menceritakan pengalaman kepada orang tua. Peneliti juga mengamati bahwa remaja berbicara dengan bahasa yang santun dan nada yang lembut, serta cenderung mendengarkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pandangan mereka saat terjadi perbedaan perspektif. Komunikasi tatap muka terlihat lebih sering dilakukan dibandingkan komunikasi melalui media, karena memungkinkan terjadinya reaksi yang lebih cepat sehingga pesan yang ditransmisikan dapat ditangkap dengan lebih jelas; ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh dapat dilihat secara langsung sehingga membantu mengurangi kemungkinan kesalahpahaman.

Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan kajian literatur, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama di antara individu dalam konteks keluarga, dan memainkan peran krusial dalam membangun ikatan yang harmonis antara orang tua dan anak. Sesuai pandangan Joseph A. DeVito, komunikasi yang berhasil ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan; penelitian ini mengungkapkan bahwa elemen-elemen tersebut juga ditemukan dalam interaksi antara remaja dan orang tua di Desa Hurip Jaya. Kajian literatur juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang santun, keterampilan mendengarkan, dan pemilihan waktu yang sesuai merupakan taktik yang membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi, dan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para remaja menerapkan strategi-strategi tersebut saat berinteraksi dengan orang tua. Selain itu, studi mengenai komunikasi keluarga menyatakan bahwa interaksi langsung adalah bentuk komunikasi paling efektif karena memungkinkan adanya umpan balik segera, sejalan dengan preferensi sebagian besar partisipan penelitian ini terhadap interaksi langsung. Dengan demikian, hasil kajian literatur mendukung temuan penelitian bahwa keterbukaan, rasa empati, sikap saling menghargai, komunikasi yang sopan, serta interaksi langsung merupakan aspek-aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan menjalin hubungan yang harmonis antara remaja dan orang tua di Desa Hurip Jaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Remaja berusia 20–24 tahun di Desa Hurip Jaya membangun ruang aman dengan memilih waktu yang tepat, mengawali pembicaraan dengan topik ringan, menggunakan bahasa santun dan intonasi lembut, serta mendengarkan pendapat orang tua sebelum menyampaikan pandangan. Komunikasi langsung lebih dipilih daripada telepon atau pesan singkat agar ekspresi dan nada suara dapat diterima secara langsung sehingga mengurangi kesalahpahaman.

Strategi tersebut sejalan dengan lima karakteristik komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy),

sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Dari kelima aspek tersebut, keterbukaan menjadi aspek yang paling dominan, karena terciptanya ruang aman ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada remaja untuk bercerita hingga selesai tanpa langsung dihakimi, disalahkan, atau dikritik.

Hasil wawancara dengan orang tua sebagai informan pendukung memperkuat temuan tersebut. Keterbukaan anak dinyatakan lebih mudah tercipta ketika pembicaraan didengarkan tanpa dipotong, emosi dapat dikendalikan, serta nasihat atau penghakiman tidak diberikan secara terburu-buru. Dengan demikian, ruang aman dalam keluarga tidak hanya dibentuk oleh satu pihak, tetapi dihasilkan melalui komunikasi dua arah, yaitu keterbukaan yang ditunjukkan oleh remaja yang diimbangi dengan respons suportif dari orang tua.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses komunikasi, antara lain rasa takut disalahkan, kekhawatiran akan timbulnya kekecewaan pada orang tua, kesibukan masing-masing anggota keluarga, serta perbedaan pandangan antargenerasi. Hambatan tersebut umumnya diatasi dengan penundaan pembicaraan hingga suasana menjadi lebih kondusif dan pembahasan kembali dilakukan setelah kondisi emosional kedua belah pihak mereda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua di Desa Hurip Jaya dapat diwujudkan melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat serta didukung oleh komunikasi interpersonal yang efektif dari kedua belah pihak, sehingga hubungan keluarga yang lebih terbuka, hangat, dan harmonis dapat tercipta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, remaja diharapkan dapat terus membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua melalui sikap yang sopan, jujur, dan saling menghargai, serta lebih berani mengungkapkan pendapat, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi. Orang tua diharapkan dapat memberikan ruang yang aman bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut, dengan meningkatkan sikap mendengarkan, memahami, dan tidak menghakimi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan serta menggunakan

metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai komunikasi remaja dan orang tua.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y. Z., & Gaffar, A. (2020). Komunikasi Antarpribadi (dikutip dalam kajian komunikasi interpersonal).

Al., A. et. (2026). Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak.

Al., Z. et. (2026). Komunikasi Antarpribadi (Buku Ajar).

Amran, V. Y. A. (2025). Asuhan Kebidanan pada Remaja, Pranikah, dan Prakonsepsi.

Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi. ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 8–15.

Ifen Yaiyang Delliavroos, Tri Wulan Sari, Bhayu Rhama, & Nurul Hikmah, S. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Ruang Aman dari Kekerasan Seksual di Lingkungan FISIP Universitas Palangka Raya. 12(2), 651–658.

Jannatul Aulia, & Bashori. (2024). Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 1–5.

Malik, A. (2022). Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2), 78–84.

Muh. Khusnul Himam, Saeful Anam, N. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. Nucl. Phys., 13(1), 104–116.

Muhammad Hasyim. (2024). Penerapan Social Penetration Theory dalam Kehidupan Sehari-hari. Journal of Dialogos, 1(2), 28–33.

Muid, A., Muhammad, A. N., Habsy, A., Shofiyanah, D., Putra, M., & Hidayatullah, N. (2025). Menganalisis Data Kualitatif. Jippi Maziyatul Ilmi, 15, 51–54.

Purwitasari, P., Menungsa, A. S., Nahdlatul, U., Sulawesi, U., & Ladongi, K. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membina Perilaku Menyimpang Remaja. 2(2), 223–228.

Qomaruddin, H. S., & Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Journal of Management, Accounting and Administration, 1(2), 77–84.

Radiya Wira Buwana. (2025). Peran Pustakawan dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Efektif pada Layanan Tandon di Perpustakaan IAIN Kudus (Kajian Perspektif Joseph A. DeVito). 17(2), 107–122.

Retpitasari, E., & Silvi Nuryana. (2025). Membangun Ruang Aman untuk Remaja Broken Home: Strategi Komunikasi Insan GenRe Kediri melalui Media Konsultasi Online. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 3(1), 18–31.

Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data melalui Wawancara: Sebuah Tinjauan Pustaka, 1–89.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. 3, 9680–9694.

Wenni Ristia Ulandari, I. (2025). Analisis Paradigma Positivisme, Kritis, Konstruktivisme serta Penerapannya dalam Ekonomi Islam. 10(2), 20–24.

Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-verbal dalam Interaksi Antar Budaya. Interaction Communication Studies Journal, 1(3), 12.

Zuhri, et al. (2026). (dikutip dalam kajian self-disclosure dan komunikasi keluarga).